



## REKONSTRUKSI TEORI PEMBELAJARAN MOHAMMAD SYAFEI: DINAMIKA DAN RELEVANSINYA DI ERA MODERAN

M. Farhan Hariadi,<sup>1</sup> Wely Dozan<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

email: [farhanhariady77@gmail.com](mailto:farhanhariady77@gmail.com); [welydozan77@gmail.com](mailto:welydozan77@gmail.com)

### **Abstract**

*Education is an intellectual heritage that must be used as the main container in shaping humans into human beings (insan al-kamil), namely full-fledged humans in accordance with Islamic principles. Therefore, this effort must be implemented through the learning theory of the educational process according to the planned targets. This study examines the thoughts of one of the Indonesian figures, Syafei's learning theory, through his educational thought which gave birth in Kayutanam which was named Indonesische Nederlandsce School (INS). There are several basic aspects as the formulation of the problem in this research including, First, how the concept of learning theory was initiated by Mohammad Syafe'i. Second, how to actualize the concept of learning, especially in this modern era. The type of research is a literature study that is descriptive analysis, namely examining his thoughts through various books, journals, and references that are relevant to the research. In particular, the concept of learning theory at this time by looking at the learning theory of an educational figure from Indonesia before independence. By knowing the concept of the character's thinking about learning that is practiced, it is expected to be able to develop new concepts from old concepts in education. Mohammad Syafei, an Indonesian education leader who prioritizes learning and work-based schools. Teaching and education in schools must be based on the needs of the community, schools are a living part of society, especially in today's modern era and how relevant their thinking is in this modern era.*

**Keywords:** *Theory, Learning, Mohamad Syafei, Modern Era*

## PENDAHULUAN

Melacak historis pendidikan secara universal merupakan suatu proses untuk mengembangkan potensi kreatifitas peserta didik, yang bertujuan untuk mewujudkan manusia menjadi beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Tidak lain itu, pendidikan sebagai ajang untuk melakukan transformatif untuk membentuk manusia menjadi cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi pekerti luhur, dan lain sebagainya.<sup>1</sup> Ditengah inilah, pendidikan mempunyai tataran untuk mendidik manusia sepanjang hayat.<sup>2</sup> Oleh sebab itu, fungsi pendidikan agama Islam merupakan realisasi untuk menumbuhkan dan mengaktualisasikan berbagai jenis potensi yang dimiliki.<sup>3</sup>

Dari penanaman dan pemahaman tersebut diharapkan memberikan tampak pengamalan pendidikan Islam oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup> Demikian, hakikat pendidikan yang paling utama adalah sebagai salah satu aspek yang sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan, karena pada dasarnya pendidikan bukan hanya sebatas mendidik murid, melainkan yang lebih luas adalah mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap manusia agar apa yang diwujudkan sesuai dengan apa yang di inginkan.<sup>5</sup> Oleh karenanya, al-Qur'an memandang pendidikan sebagai salah satu persoalan pertama dan utama dalam membangun dan memperbaiki berbagai kondisi, salah satunya adalah termasuk memperbaiki tingkah laku yang diharapkan.<sup>6</sup>

Khususnya di Indonesia, telah mengalami dinamika perkembangan pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan adanya rekonstruksi teori khususnya teori pembelajaran yang harus dikembangkan terhadap peserta didik. Mohammad syafe'i salah satu

---

<sup>1</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: CIPUTAT PERS, 2002), h. 2

<sup>2</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam (Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif)*, (Jakarta: AMZAH, 2018), h. 99

<sup>3</sup> Bukhari Umam, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 69

<sup>4</sup>Raden Ahmad Muhajir Ansori, *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik*, (Jurnal: Pusaka Media, dan Kajian Islam, 2015), h. 15

<sup>5</sup>Didin Kurniadin, Imam Machali, *Manajemen Pendidikan “Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan”*, (Yohyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.145

<sup>6</sup>Siti Farikhah, *Manajemen Lembaga Pendidikan*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011), h.239

tokoh Indonesia yang mencoba merumuskan teori pembelajaran, kemudian sebagai acuan dalam mengembangkan pendidikan tersebut. Asumsi-asumsi dasar dalam penelitian ini, merumuskan kembali konsep pendidikan Islam menurut Mohammad Syafe'i lebih secara signifikansi pada relevansi pada era-modern. Hal tersebut sebagai tujuan penelitian dalam makalah ini guna mengenalkan pemahaman teori pembelajaran pendidikan Islam baik dalam konteks pemikiran, dan relevansi untuk meningkatkan kualitas dan perubahan sesuai dengan tuntunan zaman yang seharusnya dikembangkan dalam Pendidikan Islam.<sup>7</sup>

## METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian ini menggunakan riset kepustakaan atau *library research*, dalam hal ini peneliti banyak menggunakan buku-buku, catatan, dan dokumen-dokumen. Riset perpustakaan memanfaatkan sumber pustaka untuk memperoleh data penelitiannya.<sup>8</sup> Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis isi (*content analysis*) dimana data deskriptif sering hanya dianalisis menurut isinya, dan karena itu analisis ini disebut analisis isi.<sup>9</sup> Karena penelitian studi kepustakaan lebih banyak menggunakan buku maupun dokumen. Maka analisis dilakukan terhadap isi buku dan dokumen, agar sesuai dan menjadi lebih terarah pada objek yang akan diteliti.

## PEMBAHASAN

### Sekilas Biografi dan Intlektual Mohammad Syafei

Sejarah pendidikan berjalan seiring dengan sejarah masyarakat itu sendiri. Bagaimana sebuah konteks sosial-kemasyarakatan bergerak, ke arah itu pulalah pendidikan bertransformasi. Begitupun sebaliknya, dinamika pemikiran pendidikan menjadi bagian yang sangat penting dalam mengarahkan progresivitas masyarakat. Pendidikan melahirkan generasi yang menjadi pionir penggerak kemajuan.<sup>10</sup> Mohammad Syafei adalah seorang berdarah Minang yang dilahirkan d Kalimantan

---

<sup>7</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 67

<sup>8</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h.

<sup>9</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1983), h. 94

<sup>10</sup> Rhoma Dwi Aria Yuiantri DKK, *Tokoh Pemikir Karakter Bangsa*, (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, 2015), h. 169.

Barat. Beliau dilahirkan tepatnya di daerah Natan tahun 1895. Ayahnya bernama Sutan dan ibunya bernama Khadijah. Mohammad Syafei berhasil menamatkan pendidikan dasarnya di Sekolah Rakyat pada tahun 1908. Kemudian melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Raja (Sekolah Guru) dan lulus pada tahun 1914.<sup>11</sup>

Perjalan hidup mengharuskan dirinya hijrah ke Jakarta dan menjadi guru pada Sekolah Kartini selama 6 tahun. Di sela-sela kesibukannya, ia meyempatkan diri untuk belajar menggambar. Beliau aktif dalam pergerakan Budi Utomo serta membantu Pergerakan Wanita Putri Merdeka. Pada tanggal 31 Mei 1922 Mohammad Syafei berangkat ke negeri Belanda untuk menempuh pendidikan atas biayanya sendiri beliau belajar selama tiga tahun dan memperdalam ilmu musik, menggambar, pekerjaan tangan, sandiwara, termasuk memperdalam pendidikan dan keguruan. Pada tahun 1925, beliau kembali ke Indonesia untuk mengabdikan ilmu pengetahuannya.

Sekembalinya dari Belanda, Syafei menerapkan ilmunya dengan mengelola sebuah sekolah yang kemudian dikenal Sekolah INS Kayutanam. Sekolah ini lebih dikenal dengan nama Sekolah Kayutanam, sebab sekolah ini didirikan di Kayutanam. Kayutanam adalah sebuah nama desa kecil di Sumatra Barat, sedangkan INS sebuah lembaga pendidikan yang merupakan akronomi dari *Indonesische Nederlandsce School*. Cikal bakal sekolah ini adalah milik jawatan kereta api yang dipimpin oleh ayahnya yang pada tanggal 31 Oktober 1926 diserahkan kepada Mohammad Syafei untuk dikelola. Akibat kemampuan Mohammad Syafei mengelola sekolah ini kemudian sekolah ini tersohor dengan nama Ruang Pendidikan *Indonesische Nederlandsce School* (RP INS) Kayutanam.

Tujuan utama Mohammad Syafei mendirikan INS adalah untuk mendidik anak-anak dapat berdiri sendiri atas usaha sendiri dengan jiwa yang merdeka. Dengan berdirinya sekolah ini, berarti ia menentang sekolah-sekolah Hindia-Belanda yang hanya menyiapkan anak-anak untuk menjadi pegawai-pegawai mereka saja. RP INS Kayutanam tahun 1926 memiliki 75 orang siswa terdiri atas dua kelas (1A dan 1B) dengan bahasa pengantar bahasa Indonesia. Gedung sekolah RP INS Kayutanam dibangun sendiri oleh siswa tahun 1927 terbuat dari bambu beratap rumbia. Karena membutuhkan lahan luas, maka pada tahun 1937

---

<sup>11</sup>M. Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep & Aplikasinya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 100

dipindahkan ke pelabuhan, kurang lebih dua kilometer dari Kayutanam.<sup>12</sup>

Kemajuan terus berkembang dengan terbangunnya asrama dengan kapasitas 300 orang dan tiga perumahan guru, engan jumlah murid 600 orang. Biaya operasional INS diperoleh dari pelbagai kerajinan tangan siswa dan kreativitas lainnya, seperti dengan menggelar pertunjukan dengan tiket terjangkau, tidak menerima subsidi dari pihak manapun termasuk dari Pemerintahan Belanda.<sup>13</sup> Dengan pecahnya Perang Dunia II 1941, INS diduduki secara paksa oleh Belanda dan proses pembelajaran terhenti. Setelah Jepang menang tahun 1942 RP INS berubah terjemahannya menjadi *Indonesische Nippon School*. Di zaman ini pembelajaran merosot tajam yang disebabkan oleh sulitnya memperoleh alat-alat pelajaran dan digunakan untuk bekerja serta berlatih demi kepentingan perang Jepang.<sup>14</sup>

### **Menelaah Corak Pemikiran Mohammad Syafei**

Tidak lama setelah berdirinya Taman Siswa, Mohammad Syafei sebagai teman seperjuangannya dari Ki Hadjar Dewantara, juga merasa tidak puas tentang sistem pendidikan dan pengajaran yang diselenggarakan oleh Pemerintah Penjajahan yang mementingkan kecerdasan saja. Pratik pendidikan dan pengajaran pada waktu itu kurang atau sama sekali tidak memperhatikan perkembangan rasa, kecakapan dan ketangkasan. Keadaan ini mendorong Mohammad Syafei untuk menciptakan sistem pendidikan dan pengajaran yang menuju kepada harmoni dan disesuaikan dengan dasar serta pembawaan anak serta keadaan masyarakat disekitarnya. Mohammad Syafei melengkapi isi pendidikan dan pengajaran dengan mengutamakan yang disebut "*expressie vakken*", yaitu menggambar, menyanyi bahasa, dan pekerjaan tangan. Anak-anak mendapatkan banyak latihan mmpergunakan tangannya dan membuat barang-barang yang berguna bagi keperluan hidup sehari-hari.<sup>15</sup>

Sekolah Mohammad Syafei adalah reaksi dari sekolah-sekolah Pemerintahan Hindia Belanda. Pada waktu itu bernama INS (*Indonesische Nederlandsce School*) di Kayutanam (Sumatra Barat).

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, 101.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 102.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 103.

<sup>15</sup> Sutedjo Bradjanegara, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, (Yogyakarta: Badan Kongres Pendidikan Indonesia, 1956), h. 92.

Sekolah ini kurang terkenal karena tidak mempunyai cabang seperti sekolah-sekolah Muhammadiyah dan Taman Siswa. Rencana pelajaran keduanya mendekati rencana pelajaran sekolah-sekolah pemerintah. Hal ini berlainan dengan sekolah Syafei yang mempunyai rencana pelajaran sendiri dengan metode sendiri pula. Adapun rencana pelajaran sekolah Mohammad Syafei ini hampir mendekati Dewey dan Kerschensteiner (aliran Sekolah Kerja). Sekolah ini diciptakan dan dipimpin sendiri oleh Mohammad Syafei. Beliau telah mendapatkan ijazah musik, menggambar dan pekerjaan tangan di negeri Belanda.

Sekolah Kayutanam itu dimulai dengan sangat sederhana. Akhirnya menjadi sangat luas dan mempunyai tempat untuk bertukang, bertonil, berolahraga, mempunyai kolam renang dan toko koperasi. Segala bangunan dan tempat-tempat itu ialah hasil kerja dan buah tangan dan murid-murid sendiri. Mereka mengumpulkan uang dengan mengadakan pertunjukan dan pameran-pameran buatan mereka sendiri. Mereka beramai-ramai mencari batu, bertukang dan mendirikan bangunan itu.

Mohammad Syafei sependapat dengan Dewey dan beranggapan bahwa dalam corak belajar dan bekerja, watak si murid dapat dibentuk, juga rasa sosial dan saling tolong-menolong, jadi tidak hanya menghafal di sekolah. Sebab di sekolah terlalu banyak menghafal seperti di India mulai zaman Hindu sampai zaman Islam yang juga menghafal ayat Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan ini maka anak-anak Indonesia perlu diajak bekerja, pandai mempergunakan anggota badannya di samping kepandaian otaknya. Agar kekayaan bumi Indonesia ini dapat dicari dan dikumpulkan, diusahakan, dipakai, dan dijual sendiri.<sup>16</sup>

Janganlah selalu bangsa asing yang melakukannya, itulah sebabnya maka di sekolah Syafei murid-murid diajarkan suatu pekerjaan yang sesuai dengan pembawaan dan kemauannya untuk penghidupannya nanti. Hal ini pun sebagai reaksi dari tujuan-tujuan sekolah pemerintah yang mempersiapkan murid untuk dijadikan buruh kantor pemerintahan Belanda. Dengan sekolahnya, Syafei membentuk pemuda-pemuda Indonesia yang berani tegak sendiri, berusaha sendiri, hidup bebas dan tidak bergantung buat seumur hidupnya pada pemerintah. Sekolah Mohammad Syafei merupakan sebuah masyarakat yang kecil dan yang segala-galanya diselenggarakan oleh murid-murid itu sendiri. Sekolah

---

<sup>16</sup>Leo Agung S. dan T. Suparman, *Sejarah Pendidikan*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 44.

dilakukan pada petang hari dan pagi hari. Olahraga dan kesenian sangat dipentingkan.

Adapun cara yang terbaik untuk mencapai tujuan itu dengan memberi kesempatan kepada anak-anak untuk bekerja sendiri dan kebebasan untuk megembangkanda daya-daya perseorangannya. Mohammad Syafei berpendapat bahwa sejak permulaannya perkembangan harus ditujukan terhadap masyarakat. Sebab gotong royong royong di Indonesia sejak dahulu menjadi asas kemasyarakatan, janganlah berubah menjadi nafsu persaingan.<sup>17</sup>

Sesuai dengan pendapat Ki Hajar Dewantara, maka Mohammad Syafei pun berpedoman pada prinsip “berdiri sendiri”, tidak mengharap bantuan dari luar yang sekiranya dapat mengikat. Dengan sekolahnya itu Mohammad Syafei ingin membentuk pemuda-pemuda Indonesia yang berani bertanggung jawab, berani berdiri sendiri, membuka perusahaan sendiri, hidup bebas dan tidak tergantung pada orang lain. Beliau menentang intelektualisme, yang hanya mementingkan pembentukan akal saja. Manusia sebagai kesatuan jiwa-raga, juga sebagai kesatuan individu dan anggota masyarakat hendaknya diperhatikan perkembangannya. Jadi bukan hanya akalnya saja. Maka pendidikan harus ditujukan untuk mencapai kepribadian yang selaras.<sup>18</sup>

Maka tujuan sekolah yang didirikan oleh Mohammad Syafei meliputi:

1. Mendidik anak agar mereka dapat berfikir secara rasionil. Dengan ini ia ingin membawa anak-anak kepada hal-hal yang praktis, agar mereka kelak dapat memegang peranan tertentu yang menguntungkan bagi masyarakat, harus memiliki kecakapan-kecakapan praktis. Karena itulah ia memilih aliran Sekolah Kerja. Dan hal ini akan lebih jelas lagi, kalau kita menghubungkannya dengan tujuannya yang kedua, yakni:
2. Mendidik anak-anak bekerja beraturan dan sungguh. Mohammad Syafei mengadakan hubungan yang seerat-eratnya antara berfikir dan berbuat. Ia berpendapat, bahwa kemiskinan dan kesengsaraan sebagian besar disebabkan karena rakyat kurang mampu mempergunakan otaknya. Karena pertimbangan itulah, maka setiap hari anak-anak dilatih fikirannya dan dibiasakan

---

<sup>17</sup> Sutari Imam Barnadib, *Sejarah Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1983), h. 51.

<sup>18</sup> I. Djumhur dan Danasuparta, *Sejarah Pendidikan*, (Bandung: CV Bandung, TT), h. 188.

untuk bekerja secara sistematis, beraturan dan efisien. Itulah sebabnya maka pekerjaan tangan dijadikan matapelajaran yang penting sekali.

3. Membentuk murid-murid menjadi manusia yang berwatak. Sependapat dengan Dewey, Mohammad Syafei beranggapan, bahwa sistem belajar dengan jalan bekerja itulah yang dapat membentuk watak anak-anak.
4. Dalam segala usaha Mohammad Syafei ingin menanamkan perasaan persatuan, perasaan bekerja bersama antara murid-muridnya.<sup>19</sup>
5. Mendidik anak-anak ke arah hidup yang merdeka, melalui pendidikan hidup mandiri.
6. Menanamkan kepercayaan kepada diri sendiri, membina kemauan keras, dan membiasakan berani bertanggung jawab.
7. Membiayai diri sendiri dengan semboyan cari sendiri dan kerjakan sendiri.
8. Mengembangkan anak secara harmonis, yang mencakup aspek perasaan, kecerdasan dan keterampilan.
9. Mengembangkan sikap sosial, agar dapat bermasyarakat dengan baik.
10. Menyesuaikan pendidikan dengan masing-masing bakat anak.
11. Membiasakan bekerja menurut kebutuhan lingkungan.<sup>20</sup>

Adapun Dasar pendidikan INS yang dirak Mohammad Syafei adalah sebagai berikut:

1. Berpikir logis dan rasional. Mohammad Syafei melihat bahwa masyarakat masih banyak berpikir secara mistik, banyak menjalankan tradisi, percaya pada takhayul. Sifat kehidupan seperti itu akan menghambat hidup manusia.
2. Kebutuhan masyarakat.
3. Mendidik para pemuda agar menjadi orang berguna bagi kemajuan masyarakat.
4. Menanamkan kepercayaan terhadap dirinya sendirinya sendiri dan berani bertanggung jawab.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, 188-189

<sup>20</sup> Made Pidarta, *Landasan Kependidikan (Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 126.

<sup>21</sup> Muhammad Rifa'I, *Sejarah Pendidikan Nasional dari Masa Klasik hingga Modern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 111.

Sebagaimana yang telah dipaparkan di awal, bahwa rencana pelajaran dan metode pendidikan sekolah Moh. Sjafei mendekati rancangan John Dewey di Amerika Serikat dan Kerschensteiner di Jerman. Pandangan pragmatisme Dewey, seorang pelajar belajar sebagaimana ia bertindak terhadap lingkungannya, dan pada gilirannya dirangsang bertindak oleh lingkungannya setelah ia mengalami berbagai konsekuensi dan tindakan-tindakannya. Pengalaman sekolah adalah sebuah bagian dari hidup daripada sekedar sebuah persiapan untuk hidup.

Secara rinci, beberapa komponen dasar filsafat pendidikan Dewey adalah sebagai berikut:

1. Pelajar adalah organisme hidup, fenomena biologis dan sosiologis, yang memiliki dorongan yang dirancang untuk mempertahankan hidup.
2. Pelajar hidup dalam sebuah lingkungan alam dan sosial yang baik, pelajar tergerak oleh dorongan, adalah aktif dan terus-menerus berinteraksi dengan lingkungannya.
3. Interaksi lingkungan menghasilkan serangkaian masalah yang terjadi dalam usaha individu untuk memuaskan kebutuhan.
4. Belajar adalah proses pemecahan masalah yang timbul di lingkungan.

Mohammad Syafei sependapat dengan Dewey dan menganggap corak pendidikan seperti itu (belajar dan bekerja) akan membentuk watak, rasa sosial dan saling menolong anak didik. Anak didik diajarkan suatu pekerjaan yang sesuai dengan pembawaan dan kemauannya untuk penghidupannya nanti. Mohammad Syafei memahami syarat-syarat zaman modern, beliau berpendapat bahwa inisiatif seseorang dan perasaan tanggung jawab adalah sifat watak yang terpenting yang harus dikembangkan.<sup>22</sup>

Sekolah kerja menurut John Dewey umumnya disebut pengajaran proyek atau metode soal maupun masalah. Pendidikan dalam pandangan Dewey ialah usaha untuk memberikan kesempatan hidup. Hidup dengan cara menyesuaikan diri dengan masyarakat, dengan jalan berbuat secara individual maupun rombongan untuk mendapatkan pengalaman sebagai suatu modal berharga dalam berfikir kritis dan produktif serta berbuat susila semaksimal mungkin.

---

<sup>22</sup> Setya Raharja, "Penyelenggaraan Pendidikan Indonesia Nederlandche School (INS) Kayu Tanam", (Jurnal Pendidikan, No 01, Vol. IV, April 2008), h. 13-14.

Sekolah yang dikehendaki oleh John Dewey adalah sekolah kerja dimana masyarakat harus menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh warganya demi terwujudnya pendidikan agar tidak tergantung kepada dogma, melainkan pada cara berfikir bebas, berdisiplin, obyektif, kreatif dan dinamis. Disamping itu, bekerja menurut Dewey memiliki peran yang sangat signifikan mengingat esensi yang terkandung dalam bekerja yang bertujuan memberikan pengalaman dan pengalaman menuntun berfikir seseorang sehingga orang tersebut dapat bertindak benar dan bijaksana, pengalaman juga mempengaruhi budi pekerti seseorang, pengalaman itu sendiri terbagi menjadi pengalaman positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang telah mendasari konsep sekolah kerja menurut John Dewey. Di samping kedua segi tersebut, kerja menurutnya juga didasarkan pada dua segi yaitu segi psikologis dan segi sosiologis.<sup>23</sup>

Sedangkan menurut Kerschenteiner tugas utama pendidikan adalah pengembangan warga negara yang baik, dan aktivitas sekolahnya berusaha mendidik warga negara yang berguna, dengan jalan: (1) membimbing anak untuk bekerja menghidupi dirinya sendirinya; (2) menanamkan dalam dirinya gagasan bahwa setiap pekerjaan mempunyai tempatnya masing masing dalam memberi pelayanan kepada masyarakat; dan (3) mengajarkan kepada anak bahwa melalui pekerjaannya, ia akan memberikan sumbangan dalam turut serta membantu masyarakat untuk ke arah suatu kehidupan bersama yang lebih sempurna.<sup>24</sup>

### **Kontribusi Pemikiran Pembelajaran Mohammad Syafei dalam Pendidikan di Indonesia**

Mohammad Syafei benar-benar mementingkan mata pelajaran curahan. Menggambar dan musik selalu diberikannya sendiri oleh Mohammad Syafei. Pekerjaan tangan meliputi seluruh pengajaran. Anak-anak bekerja di bengkel dan diruangan kerja lainnya, di kebun serta menghasilkan barang-barang yang dapat dijual untuk membiayai perguruan. Pendidikan budi pekerti diberikan dengan menanamkan perasaan keagamaan, yang bersih dari sifat-sifat kekolotan dan

---

<sup>23</sup>Alif Cahya Setiyadi, “ Konsep Demokrasi Pendidikan Menurut John Dewey”, (Jurnal A t-Ta’dib, Vol. 5. No. 1 Shafar 1430), h. 95-96.

<sup>24</sup> Teguh Triwiyanto, “Mohammad Syafei: Menjadi Manusia Merdeka Berpikir Harus, Manusia Priyayi Elit Jangan, (Jurnal Administrasi, No. 01, Vol. I), h. 91.

kepicikan. Dalam hubungan ini Mohammad Syafei menganjurkan agar ditempuh cara hidup modern yang rasional.<sup>25</sup>

Pada zaman kemerdekaan (1952) sebagai penghargaan pemerintah terhadap usaha-usaha Mohammad Syafei dibukalah SVG Istimewa yang dapat meneruskan dan menyebarkan cita-citanya. Sekolah itu mendapat bantuan dari pemerintah. Meskipun demikian tidak perlu terikat sepenuhnya pada peraturan-peraturan pemerintah. Lulusan INS tersebar ke seluruh pelosok. Untuk memperkokoh persatuan di kalangan bekas-bekas pelajar-pelajarnya, maka didirikanlah PERBEMINS (Perstuan Bekas Murid INS).<sup>26</sup>

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar.<sup>27</sup> Sedangkan pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen, yaitu guru, siswa dan materi pembelajaran atau sumber belajar. Interaksi antara ketiga komponen utama ini melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media dan proses pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan.<sup>28</sup>

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan diatas penulis ingin menyesuaikan pemikiran Mohammad Syafei dengan sistem pelajaran yang ada di Indonesia pada saat ini:

1. Mohammad Syafei menciptakan sistem pendidikan dan pengajaran yang menuju kepada pembelajaran yang disesuaikan dengan dasar, kemampuan, minat serta pembawaan anak serta keadaan masyarakat sekitar. peserta didik diajarkan suatu pekerjaan yang sesuai kemauannya untuk penghidupannya nanti. Hal ini sesuai dengan sistem pembelajaran sekaang dimana peserta didik di beri pelajaran, pengetahuan, dibimbing, diarahkan sesuai jurusan yang dipilihnya.
2. Mohammad Syafei menentang intelektualisme yang hanya mementingkan pembentukan akal saja. Manusia sebagai kesatuan jiwa raga, juga sebagai kesatuan individu dan anggota masyarakat hendaknya diperhatikan perkembangannya. Dengan

---

<sup>25</sup>Djumhur, Sejarah..., h. 192.

<sup>26</sup> Ibid., 188.

<sup>27</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 111.

<sup>28</sup> Ibid., 116.

ini maka anak-anak Indonesia perlu diajak bekerja, pandai mempergunakan anggota badannya di samping kepandaian otaknya. Agar kekayaan bumi Indonesia ini dapat dicari dan dikumpulkan, diusahakan, dipakai, dan dijual sendiri. Menjadi bangsa yang mandiri dengan tetap membangun kerja sama dengan bangsa lain tanpa merugikan masyarakat pribumi.

3. Melalui teori pembelajaran yang menguatamakan belajar dan bekerja dengan inovasi, kreativitas, otak, tangan, dan hati (jiwa) yang sepenuh-penuhnya berkembang, diharapkan dapat melahirkan peserta didik yang tidak mementingkan keberhasilan seorang diri, namun keberhasilan yang dapat dirasakan bersama demi kemajuan bangsa.
4. Mohammad Syafei ia ingin membawa anak-anak kepada hal-hal yang praktis, agar mereka kelak dapat memegang peranan tertentu yang menguntungkan bagi masyarakat, harus memiliki kecakapan-kecakapan praktis. Karena itulah ia memilih aliran Sekolah Kerja. Jadi disekolah itu kita bertindak seolah-olah kita menjalani kehidupan di masyarakat nyata, bukan hanya sekedar persiapan hidup di masyarakat nanti.
5. Mohammad Syafei membentuk pemuda-pemuda Indonesia yang berani tegak sendiri, berusaha sendiri, hidup bebas dan tidak bergantung buat seumur hidupnya pada pemerintah. Sekolah Mohammad Syafei merupakan sebuah masyarakat yang kecil dan yang segala-galanya diselenggarakan oleh murid-murid itu sendiri. Dengan sistem pembelajaran tersebut, semoga terbentuklah Mohammad Syafei- Mohammad Syafei baru yang bisa meringankan beban pemerintah dalam bidang pendidikan.
6. Mohammad Syafei berpendapat bahwa inisiatif perseorangan dan perasaan tanggung jawab adalah sifat watak yang terpenting yang harus dikembangkan, ditujukan terhadap masyarakat. Maka dari itu gotong royong royong di Indonesia sejak dahulu menjadi asas kemasyarakatan, janganlah berubah menjadi nafsu persaingan. Sebagaimana kalimat peringatan dari Ir. Soekarno bahwa perjuangan kita lebih sulit dibandingkan perjuangan pada masa beliau dulu karena harus melawan bangsa sendiri.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan kajian analisis di atas bahwa, Mohammad Syafei adalah seorang berdarah Minang yang dilahirkan d Kalimantan Barat.

---

---

Beliau dilahirkan tepatnya di daerah Natan tahun 1895. Mohammad Syafei menerapkan ilmunya dengan mengelola sebuah sekolah yang kemudian dikenal Sekolah INS Kayutanam. Sedangkan INS sebuah lembaga pendidikan yang merupakan akronomi dari *Indonesische Nederlandsce School*. Adapun Corak pemikiran dalam rencana pelajaran sekolah Mohammad Syafei ini hampir mendekati Dewey dan Kerschensteiner (aliran Sekolah Kerja). Anak didik diajarkan suatu pekerjaan yang sesuai dengan pembawaan dan kemauannya untuk penghidupannya nanti. Inisiatif seseorang dan perasaan tanggung jawab adalah sifat watak yang terpenting yang harus dikembangkan. Kontribusi pemikiran pembelajaran mohammad syafei dalam pendidikan di indonesia: (a) menciptakan sistem pendidikan dan pengajaran yang menuju kepada pebelajaran yang disesuaikan dengan dasar, kemampuan; (b) menentang intelektualisme yang hanya mementingkan pembentukan akal saja; (c) melalui teori pembelajaran yang menguatamakan belajar dan bekerja dengan inovasi, kreativitas, otak, tangan, dan hati (jiwa) yang sepenuh-penuhnya berkembang, diharapkan dapat melahirkan peserta didik yang tidak mementingkan keberhasilan seorang diri; (d) membawa anak-anak kepada hal-hal yang praktis, agar mereka kelak dapat memegang peranan tertentu yang menguntungkan bagi masyarakat; (e) membentuk pemuda-pemuda Indonesia yang berani tegak sendiri, berusaha sendiri, hidup bebas dan tidak bergantung buat seumur hidupnya pada pemerintah; (f) inisiatif perseorangan dan perasaan tanggung jawab adalah sifat watak yang terpenting yang harus dikembangkan, ditujukan terhadap masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barnadib, Sutari Imam. *Sejarah Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset, 1983.
- Bradjanegara, Sutedjo. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: Badan Kongres Pendidikan Indonesia, 1956.
- Djumhur, I. Danasuparta, *Sejarah Pendidikan*. Bandung: CV Bandung, TT.
- 
-

- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan; Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Raharja, Setya. “Penyelenggaraan Pendidikan Indonesia Netherlandche School (INS) Kayu Tanam”. *Jurnal Pendidikan*, No 01, Vol. IV, April 2008.
- Rifa’I, Muhammad. *Sejarah Pendidikan Nasional dari Masa Klasik hingga Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- S, Leo Agung. T. Suparman, *Sejarah Pendidikan*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Setiyadi, Alif Cahya. “ *Konsep Demokrasi Pendidikan Menurut John Dewey*”. *Jurnal A t-Ta’dib*, Vol. 5. No. 1 Shafar 1430.
- Sukardjo, M. Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep & Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Triwiyanto, Teguh. “Mohammad Syafei: Menjadi Manusia Merdeka Berpikir Harus, Manusia Priyayi Elit Jangan. *Jurnal Administrasi*, No. 01, Vol. IV.
- Yuiantri, Rhoma Dwi Aria. DKK. *Tokoh Pemikir Karakter Bangsa*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, 2015.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: CIPUTAT PERS, 2002.
- Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam (Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif)*, Jakarta: AMZAH, 2018.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: CV. Rajawali, 1983.
- 
-

- Bukhari Umam, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2011.
- Raden Ahmad Muhajir Ansori, *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik*, Jurnal: Pusaka Media, dan Kajian Islam, 2015.
- Didin Kurniadin, Imam Machali, *Manajemen Pendidikan “Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan”*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Siti Farikhah, *Manajemen Lembaga Pendidikan*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011.
- 
-